



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Analisis Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Tari Kreatif

Siti Afifatul Arifah¹, Jojor Renta Maranatha², Gia Nikawanti³
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwokarta
sitiafifatularifah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengimplementasikan pembelajaran tari kreatif sebagai metode alternatif yang berpusat pada anak untuk mengatasi masalah model pembelajaran berpusat pada guru yang cenderung menghambat perkembangan kepercayaan diri anak. Tujuan penelitian adalah mengetahui kepercayaan diri anak usia dini dan proses pembelajaran tari kreatif yang dilakukan oleh guru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus. Partisipan terdiri dari 1 guru dan 10 anak berusia 5-6 tahun di sebuah TK di Karawang yang menerapkan pembelajaran tari kreatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dapat meningkat melalui pembelajaran tari kreatif, terlihat dari ciri-ciri kepercayaan diri seperti yakin pada kemampuan diri, mandiri, ekspresif, dan berani bertindak. Proses pembelajaran tari kreatif meliputi warming up (pemanasan), exploration (eksplorasi), developing skill (mengembangkan gerakan), creating (membuat), form (membentuk), dan presenting (penampilan).

Kata kunci: tari kreatif, kepercayaan diri anak, pembelajaran berpusat pada siswa

Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) yang krusial bagi perkembangan mereka. Menurut Sujiono (2013) pada fase ini, anak-anak sangat peka terhadap berbagai perkembangan dari seluruh potensinya. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada masa ini adalah kepercayaan diri. Menurut Bandura (1977), kepercayaan diri adalah keyakinan dalam diri individu bahwa mereka mampu berperilaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi anak dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Namun, berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di daerah Karawang masih menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered). Paulo (dalam Kuntoro, 1999) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berpusat pada guru membuat anak menjadi pasif, malu untuk bertanya, dan tidak berpartisipasi aktif di kelas. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri anak, sebagaimana diungkapkan oleh (Hazhari dan Arismaputri 2020).

Sebagai alternatif, pembelajaran tari kreatif dianggap sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Mulyani (2016) mendefinisikan tari kreatif sebagai bentuk kegiatan seni yang melibatkan gerakan tubuh dan ekspresi diri secara spontan dan bebas sesuai dengan imajinasi anak. Wulandari dkk. (2021) menegaskan bahwa melalui tari kreatif, anak dapat mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan motorik, melatih kreativitas, melatih disiplin serta meningkatkan kepercayaan diri ketika tampil di depan orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas tari kreatif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Elzawati (2022) menunjukkan bahwa kegiatan tari kreatif dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak, terlihat dari kemampuan mereka mengungkapkan ide gerakan dan keberanian menampilkan tarian di depan teman-temannya. Demikian pula, penelitian Aryaprasta dan Riyadi (2018) mengindikasikan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

peningkatan keberanian, ekspresi diri, dan rasa percaya diri anak ketika tampil di depan kelas setelah mengikuti pembelajaran tari kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak usia dini serta mengevaluasi kepercayaan diri anak pada pelaksanaan pembelajaran tari kreatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas tari kreatif sebagai metode alternatif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini, serta berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini.

Kajian Teori

A. Kepercayaan Diri Anak Usia Dini

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Menurut Hakim (2005), kepercayaan diri adalah keyakinan dan sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri, terutama kelebihan pada dirinya. Fatimah (2013) mengidentifikasi beberapa ciri kepercayaan diri pada anak yaitu yakin pada kemampuan diri, mandiri, ekspresif, berani bertindak.

Kepercayaan diri tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Syam dan Amir dalam Ahmad dan Fauzia 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak meliputi dorongan keluarga, penerimaan lingkungan, dan riwayat belajar (Rohmah 2018)

B. Tari Kreatif untuk Anak Usia Dini

Tari kreatif merupakan bentuk kegiatan seni yang melibatkan gerakan tubuh dan ekspresi diri secara spontan sesuai dengan imajinasi anak (Mulyani 2016). Wulandari dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran tari kreatif menyediakan ruang bagi anak-anak untuk berekspresi dan mengembangkan imajinasi serta ide mereka. Dalam implementasinya, tari kreatif menggunakan sintak WEDCFROTING yang terdiri dari: *Warming up* (pemanasan), *Exploration* (eksplorasi), *Developing Skills* (mengembangkan gerak), *Creating* (membuat), *Form* (membentuk), *Presenting* (menampilkan)

Tari kreatif memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik motorik, sensitivitas musik, disiplin, kognitif, kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama (Wulandari dkk. 2021)

C. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari orang dewasa. Menurut Bredekamp (1997) dan (Tatminingsih dkk. (2019), karakteristik anak usia dini meliputi: a) Bersifat unik: Setiap anak memiliki ciri, minat, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan stimulasi yang sesuai dengan keunikan dan gaya belajar masing-masing. b) Berada dalam masa potensial: Anak usia dini sering disebut berada dalam masa emas atau "golden age", di mana mereka memiliki potensi besar untuk belajar dan berkembang. Pada masa ini, anak dapat menyerap informasi dengan cepat, seperti halnya orang dewasa. c) Bersifat relatif spontan: Anak cenderung bersikap apa adanya dan tidak pandai bersandiwara. Mereka sering mengungkapkan apa yang dirasakan tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. d) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi: Anak usia dini memiliki keingintahuan yang besar terhadap dunia di sekitar mereka. Mereka sering bertanya "mengapa" dan "apa" serta senang mengeksplorasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya. e) Bersifat egosentris: Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Mereka sering menganggap bahwa apa yang mereka inginkan harus menjadi miliknya. f) Memiliki daya konsentrasi yang pendek: Anak usia dini umumnya sulit berkonsentrasi pada satu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Rentang perhatian mereka biasanya sekitar 10 menit, sehingga mereka cepat beralih ke kegiatan lain yang dianggap menarik.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Memahami karakteristik ini sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak usia dini. Pendekatan pembelajaran, termasuk tari kreatif, perlu mempertimbangkan karakteristik ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi anak.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas berbagai metode dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini: a) Yunifia dan Wardhani (2023) menemukan bahwa metode bermain peran efektif dalam mengoptimalkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. b) Wulandari dan Mustikasari (2022) menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. c) Mufidah (2022) menggunakan kegiatan menari untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5 tahun. d) Dewi (2022) meneliti pengembangan kepercayaan diri anak melalui ekstrakurikuler tari. e) Oktavita (2024) menemukan bahwa permainan Puppet Fun dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai metode, termasuk kegiatan seni dan bermain, dapat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Hal ini mendukung potensi tari kreatif sebagai metode untuk mengembangkan kepercayaan diri anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari satu guru dan seluruh anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di sebuah Taman Kanak-kanak di Kabupaten Karawang yang telah menerapkan pembelajaran tari kreatif. Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu dengan 3 kali pertemuan pada Juni 2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipatif dan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri anak, meliputi dimensi keyakinan pada kemampuan diri, kemandirian, ekspresivitas, dan keberanian bertindak.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini memperhatikan isu etik dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memastikan tidak ada dampak negatif terhadap perkembangan anak.

Temuan dan Pembahasan

A. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut pada tanggal 6, 7, dan 10 Juni 2024. Setiap hari, pengamatan dilakukan dari pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Peneliti mengamati bagaimana anak-anak belajar tari kreatif melalui enam tahap: *warming up* (pemanasan), *exploration* (eksplorasi), *developing skill* (mengembangkan gerakan), *creating* (membuat), *form* (membentuk), dan *presenting* (penampilan).

Tema pembelajaran yang diberikan oleh guru berbeda setiap harinya untuk menjaga minat anak-anak. Tema hari pertama "membuat tenda", hari kedua "menanam pohon", dan hari ketiga "gajah". Variasi tema ini membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu peneliti melihat perkembangan kepercayaan diri anak dalam situasi yang berbeda-beda.

Kegiatan awal selalu dimulai dengan pemanasan berupa lompatan maju mundur. Ini membantu anak-anak siap secara fisik dan mental. Lalu, mereka menonton video sesuai tema hari itu untuk membangkitkan ide dan kreativitas. Setelah itu, guru mengajarkan gerakan dasar yang sesuai tema, misalnya gerakan mengayun tangan untuk tema menanam pohon atau gerakan belalai untuk tema gajah.

Bagian penting dari pembelajaran adalah saat anak-anak membuat tarian sendiri. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing lima orang. Mereka berdiskusi dan menyusun urutan gerakan agar dapat mengembangkan kreativitas, dan juga kemampuan bekerja sama. Anak-anak



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

berlatih gerakan dengan hitungan 1x8 dan diiringi musik, yang membantu meningkatkan kemampuan gerak dan koordinasi mereka.

Sebelum tari kreatif dimulai, anak-anak bebas memilih aksesoris yang sesuai tema. Bertujuan memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri dan membuat keputusan sendiri. Saat menampilkan tarian di depan kelas, peneliti bisa melihat seberapa percaya diri mereka.

Selama pengamatan, peneliti mencatat perkembangan kepercayaan diri anak dalam empat aspek utama: 1) Keyakinan pada kemampuan diri: dilihat dari keberanian anak melakukan gerakan, kesiapan menjawab pertanyaan, kemampuan menari dengan hitungan tepat, dan keaktifan saat tanya jawab. 2) Kemandirian: dinilai dari kemampuan anak memakai dan mengatur aksesoris sendiri tanpa bantuan. 3) Ekspresif: dilihat dari ekspresi wajah anak saat menari dan seberapa antusias mereka selama belajar. 4) Keberanian bertindak: dinilai dari kemampuan anak memilih aksesoris sendiri dan mengatasi rasa malu saat tampil.

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kepercayaan diri anak-anak. Sebagian besar anak berkembang dari kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) menjadi "Berkembang Sangat Baik" (BSB) dalam berbagai aspek. Contohnya, pada pengamatan terakhir, 6 dari 10 anak sudah mencapai BSB dalam melakukan gerakan lompatan tanpa ragu, sementara 4 lainnya BSH. Ini merupakan peningkatan besar dibanding pengamatan awal.

Peningkatan juga terlihat dalam aspek lain. Lebih banyak anak yang bisa memakai aksesoris sendiri tanpa bantuan. Mereka juga menunjukkan ekspresi wajah yang lebih ceria dan lebih antusias selama belajar. Keberanian mereka juga meningkat, terlihat dari semakin banyaknya anak yang berani berinisiatif dan tampil di depan kelas tanpa rasa malu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menyelidiki bagaimana pembelajaran tari kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Metode ini menggunakan tahapan WEDCFROTING yang meliputi pemanasan, eksplorasi, pengembangan keterampilan, kreasi, pembentukan, dan presentasi. Menurut Wulandari dkk. (2021), cara ini efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Pembelajaran dimulai dengan bernyanyi dan berdoa, lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti seperti pemanasan, menonton video, membuat gerakan tari, berlatih dalam kelompok, dan akhirnya tampil di depan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kepercayaan diri anak dalam empat aspek. Pertama, anak-anak lebih yakin pada kemampuan mereka, berani melakukan gerakan tari, aktif bertanya jawab, dan bisa menyelesaikan gerakan dengan hitungan yang tepat. Bandura (1977) menjelaskan bahwa ini terkait dengan keyakinan anak bahwa mereka bisa mencapai hasil yang diinginkan.

Kedua, anak-anak menjadi lebih mandiri, bisa memakai aksesoris dan perlengkapan tari sendiri tanpa bantuan. Amelya (2024) menekankan bahwa kemandirian ini penting dalam membangun kepercayaan diri. Ketiga, anak-anak lebih ekspresif, menunjukkan wajah ceria dan semangat saat belajar dan tampil. Elzawati (2022) menyatakan bahwa kesempatan berekspresi melalui tari dan menyanyi membantu meningkatkan kepercayaan diri anak.

Keempat, anak-anak lebih berani bertindak, mampu memilih aksesoris sendiri dan mengatasi rasa malu saat tampil. Lie (2003) mengatakan bahwa keberanian bertindak adalah tanda kepercayaan diri yang tinggi.

Pembelajaran tari kreatif menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya kepercayaan diri anak. Hartono (dalam Purdhani dkk., 2022) menjelaskan bahwa metode ini membantu anak mengembangkan kreativitas secara menyenangkan. Selain melatih gerakan tubuh, metode ini juga mengembangkan kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan mengelola emosi anak.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya memasukkan pembelajaran tari kreatif ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Metode ini memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan diri, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan dalam suasana yang menyenangkan. (Purdhani



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

2022) menyatakan bahwa pembelajaran tari kreatif membantu guru mengoptimalkan perkembangan anak dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, metode ini mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan dengan kepercayaan diri yang lebih baik.

Kesimpulan

Penelitian tentang analisis kepercayaan diri anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif menunjukkan hasil yang positif. Kepercayaan diri anak terlihat melalui empat indikator utama: yakin pada kemampuan diri, mandiri, ekspresif, dan berani bertindak. Ciri yakin pada kemampuan diri terlihat ketika anak melakukan gerakan tanpa ragu-ragu, menyelesaikan gerakan dengan hitungan tepat, dan berani menjawab pertanyaan guru. Kemandirian ditunjukkan saat anak memakai perlengkapan tari sendiri tanpa bantuan. Aspek ekspresif terlihat dari antusiasme dan keceriaan anak saat menari. Keberanian bertindak ditunjukkan melalui kemampuan anak mengambil keputusan dan mengatasi masalah.

Pembelajaran tari kreatif, dengan tahapan WEDCFORTING (warming up, exploration, developing skill, creating, form, presenting), efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Metode ini menempatkan anak sebagai subjek aktif, mendorong inisiatif dan kreativitas, serta berpusat pada anak. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga memupuk kreativitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak dalam lingkungan yang menyenangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran tari kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, menawarkan metode efektif dalam pendidikan anak usia dini.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Referensi

- Ahmad, A., dan S. N. Fauzia. 2020. "Mengembangkan rasa percaya diri anak usia dini dengan metode bermain peran makro di PAUD Bungong Tanjung Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2).
- Amelya, A., Y. Fitriani, dan P. Nuroniah. 2024. "Upaya peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):459–70.
- Aryaprasta, I. G. K., dan A. R. Riyadi. 2018. "Model pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan percaya diri anak usia taman kanak-kanak." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1).
- Bandura, A. 1977. *Social learning theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Bredenkamp, S. 1997. *Developmentally appropriate practice in early childhood programs NAEYC*. 2 ed. disunting oleh S. Bredenkamp dan C. Copple. National Association for the Education of Young Children.
- Elzawati. 2022. "Pengaruh kegiatan tari kreatif terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fatimah, E. 2013. *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Pustaka Setia.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Puspa Swara.
- Hazhari, A., dan A. L. Arismaputri. 2020. "Analisis kegiatan tari kreasi bungong jeumpa terhadap kepercayaan diri anak usia dini." *Tulisan Ilmiah Pendidikan* 9(1):17–28.
- Kuntoro, A. 1999. *Manajemen pengajaran secara manusiawi*. Rineka Cipta.
- Lie, A. 2003. *101 cara menumbuhkan percaya diri anak*. Elex Media Komputindo.
- Mufidah, A. 2022. "Meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan menari tahun 2022." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyani, N. 2016. *Pendidikan seni tari anak usia dini*. Gava Media.
- Oktavita, D. G. L. 2024. "Upaya guru meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui permainan puppet fun: Penelitian tindakan kelas di Kelompok A TK Aisiyah 11 Bandung." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purdhani, L. T., H. Wulandari, dan I. Muqodas. 2022. "Pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 5-6 tahun." Hlm. 201–6 dalam *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwokerto*. Vol. 1.
- Rohmah, J. 2018. "Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian." *Martabat* 2(1):117–34.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Tatminingsih, S., H. Lulu, dan I. Cintasih. 2019. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. 2 ed. Universitas Terbuka.
- Wulandari, H., D. Ardiyanti, N. Syafarilaila, S. Khodijah, N. Alfat, Y. K. Khotimah, dan R. Rahayu. 2021. *Tari kreatif anak usia dini pengembangan kecerdasan majemuk*. Media Edukasi Indonesia.
- Wulandari, R. S., dan R. Mustikasari. 2022. "Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita." *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1).
- Yunifia, R. N., dan J. D. Wardhani. 2023. "Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):2163–76.